

**SEJARAH PERADABAN ISLAM DI ANDALUSIA (SPANYOL) DAN
PENGARUHNYA DI EROPA**Zakiah Al Munawarah¹, Hasaruddin²^{1,2}Universitas Islam Negeri Alauddin MakassarEmail: zakiah.hasan18@gmail.com¹, hasaruddin@uin-alauddin.ac.id²

Abstrak: Andalusia adalah nama yang lebih populer untuk Spanyol. Istilah Vandalusia, yang diterjemahkan menjadi "tanah para Vandal", adalah asal muasal julukan Andalusia karena kaum Vandal menguasai bagian selatan semenanjung hingga bangsa Goth Barat menggulingkan mereka pada abad kelima. Setelah Dinasti Bani Islam mendominasi wilayah ini. Pada masa pemerintahan Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik, bangsa Gothi Barat kehilangan kendali atas semenanjung ini ke tangan Bani Umayyah. Di bawah komando Tariq bin Ziyad yang memimpin tentara Islam membuka Andalusia, Islam menyerbu Spanyol (Cordoba) pada tahun 93 H (711 M) melalui jalan Afrika Utara. Tiga pahlawan Islam dianggap berperan besar dalam membimbing unit militer memasuki Spanyol selama penaklukan. Mereka adalah Musa bin Nushair, Tariq bin Ziyad, dan Tharif bin Malik. Tujuan perluasan wilayah gelombang kedua adalah menaklukkan Perancis Selatan dan wilayah sekitar pegunungan Pyrenia, dimulai pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz pada tahun 99 H/717 M. Gelombang invasi Muslim terbesar kedua, yang dimulai pada awal abad ke-8 M, telah mencapai seluruh Spanyol dan menyebar jauh ke Perancis Tengah dan sebagian besar Italia. Kemenangan yang diraih umat Islam tampak begitu mudah. Hal ini tidak lepas dari faktor eksternal dan internal. Islam memberikan kontribusi yang signifikan baik terhadap kemegahan bangunan fisik (Cordova dan Granada) maupun bidang kemajuan intelektual (filsafat, ilmu pengetahuan, yurisprudensi, musik dan seni, bahasa dan sastra) sejak pertama kali menginjakkan kaki di Spanyol hingga musim gugur. Kerajaan Islam terakhir di sana, atau kira-kira tujuh setengah abad kemudian. Ada enam fase berbeda dalam sejarah panjang umat Islam di Spanyol. Muslim Spanyol mencapai tingkat perkembangan dan kemegahan yang sebanding dengan masa khalifah Abbasiyah di Bagdad. Universitas Cordova didirikan oleh Abdurrahman Al-Nasir. Mengungguli Nizhamiyah di Bagdad dan Al-Azhar di Kairo.

Kata Kunci: Peradaban, Islam, Andalusia (Spanyol), Eropa

Abstract: Andalusia is the more popular name for Spain. The term Vandalusia, which translates to "land of the Vandals", is the origin of the nickname Andalusia because the Vandals controlled the southern part of the peninsula until the West Goths overthrew them in the fifth century. After the Islamic dynasty dominated this region. During the reign of Caliph Al-Walid bin Abdul Malik, the West Gothi nation lost control of the peninsula to the Umayyads. Under the command of Tariq bin Ziyad who led the Islamic army to open Andalusia, Islam invaded Spain (Cordoba) in 93 AH (711 AD) via the North African route. Three Islamic heroes are thought to have played a major role in guiding military units into Spain during the conquest. They are Musa bin Nushair, Tariq bin Ziyad, and Tharif bin Malik. The aim of the second wave

of territorial expansion was to conquer Southern France and the region around the Pyrenees mountains, starting during the time of Caliph Umar bin Abdil Aziz in 99 H/717 AD. The second largest wave of Muslim invasions, which began in the early 8th century AD, had reached the entire Spain and spread deep into Central France and most of Italy. The victory achieved by Muslims seemed so easy. This cannot be separated from external and internal factors. Islam made a significant contribution to both the splendor of physical buildings (Cordova and Granada) and the fields of intellectual progress (philosophy, science, jurisprudence, music and art, language and literature) from the time it first set foot in Spain until the fall. The last Islamic kingdom there, or about seven and a half centuries later. There are six distinct phases in the long history of Muslims in Spain. Muslim Spain reached a level of development and splendor comparable to that of the Abbasid caliphate in Baghdad. Cordova University was founded by Abdurrahman Al-Nasir. Beating Nizhamiyah in Baghdad and Al-Azhar in Cairo.

Keywords: Civilization, Islam, Andalusia (Spain), Europe

PENDAHULUAN

Bangsa-bangsa Eropa mulai bangkit dari tidur panjangnya ketika Islam mulai memudar di Jazirah Arab. Era waktu ini dikenal sebagai Renaissance. Dengan kemenangan Eropa atas negara-negara Islam dan wilayah lain di dunia, terjadi kebangkitan tidak hanya di bidang politik tetapi juga, dan terutama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Harus diakui bahwa perkembangan negara-negara Eropa baru terutama didukung oleh bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengaruh Islam pada pemerintahan Spanyol tidak dapat dipisahkan dari kemajuan yang dicapai di Eropa.

Spanyol Islam adalah sumber sebagian besar pengetahuan Eropa. Kota Cordoba dan Granada di Spanyol merupakan pusat penting peradaban Islam pada masa puncak kemakmuran Islam dan dianggap sebagai saingan Bagdad di Timur.

Pada masa itu, terdapat universitas-universitas Islam yang menjadi tempat belajar umat Kristen Eropa, Katolik, dan Yahudi dari berbagai daerah dan negara. Islam mulai berperan sebagai "guru" bagi orang-orang Eropa. Mereka dapat tinggal di sini dengan aman, penuh kedamaian dan toleransi, kebebasan bermimpi, dan ruang yang cukup untuk mengekspresikan semangat kreatif dan sastra mereka. Pada masa itu, terdapat universitas-universitas Islam yang menjadi tempat belajar umat Kristen Eropa, Katolik, dan Yahudi dari berbagai daerah dan negara. Islam mulai berperan sebagai "guru" bagi orang-orang Eropa. Mereka dapat tinggal di sini dengan aman, penuh kedamaian dan toleransi, kebebasan bermimpi, dan ruang yang cukup untuk mengekspresikan semangat kreatif dan sastra mereka.

Penduduk keturunan Spanyol dapat dibagi menjadi tiga kelompok: Pertama, mereka yang telah masuk Islam; Kedua, mereka yang mempertahankan agama aslinya namun meniru ucapan dan perilaku Arab; orang-orang ini kemudian dikenal dengan sebutan Musta'ribah; dan Ketiga, mereka yang tetap setia pada agama aslinya dan warisan budaya nenek moyangnya. Banyak dari non-Muslim ini yang menduduki jabatan penting di militer dan pegawai negeri sepanjang era Islam di Spanyol. Hal ini belum pernah terjadi sebelumnya ketika raja-raja Kristen memerintah Spanyol, namun mereka juga menikmati kebebasan menjalankan agamanya saat itu tanpa campur tangan atau hambatan dari penguasa Muslim.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Proses masuknya Islam di Spanyol?
2. Bagaimana Sejarah Periodisasi Kekuasaan Islam di Spanyol?
3. Bagaimana Perkembangan Peradaban Islam di Spanyol?
4. Bagaimana Pengaruh Peradaban Islam di Eropa?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif untuk mendeskripsikan seluruh data yang dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan perpustakaan (*Library Research*). Untuk mengumpulkan berbagai literatur dan dokumen-dokumen sebelumnya yang berkaitan dengan objek penelitian, digunakan teknik bibliografi. Karena kecenderungan penelitian menggunakan naskah teks, maka tidak ada tempat untuk penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Masuknya Islam ke Spanyol

Mayoritas wilayah Spanyol dalam sejarah ilmu pengetahuan dan peradaban Islam disebut sebagai Andalusia, sebuah istilah yang diambil dari nama Semenanjung Iberia. Istilah Vandalusia, yang diterjemahkan menjadi "tanah para Vandal", adalah asal muasal julukan Andalusia karena kaum Vandal telah menguasai bagian selatan semenanjung hingga dikalahkan pada abad kelima oleh orang-orang Gotik Barat. Setelah penaklukan Bani Umayyah atas semenanjung ini dari masyarakat Gothi Barat pada masa pemerintahan Khalifah Al-Walid ibn Abdul Malik, wilayah ini berada di bawah kedaulatan Islam. Di bawah komando Tariq bin Ziyad yang memimpin tentara Islam membuka Andalusia, Islam menyerbu Spanyol (Cordoba) pada tahun 93 H (711 M) melalui jalan Afrika Utara.

Muslim telah memerintah Afrika Utara dan mendirikan Dinasti Umayyah sebagai provinsinya sebelum penaklukan Spanyol. Di bawah Khalifah Abdul Malik, Afrika Utara sepenuhnya berada di bawah kekuasaannya (685-705 M). Hasan ibn Nu'man al-Ghassani diangkat menjadi administrator wilayah tersebut oleh Khalifah Abdul Malik. Musa bin Nushair menggantikan Hasan bin Nu'man sebagai pengganti Khalifah Al-Walid. Musa ibn Nushair memperluas wilayah kekuasaannya pada masa pemerintahan Al-Walid dengan menguasai Aljazair dan Maroko. Dari masa pemerintahan Muawiyah bin Abi Sufyan tahun 30 H hingga pemerintahan al-Walid tahun 83 H atau 53 tahun, wilayah Afrika Utara ditaklukkan dan dijadikan provinsi Kekhalifahan Bani Umayyah. Terdapat di wilayah ini terutama Kerajaan Gotik yang menjadi fondasi kekuasaan Kekaisaran Romawi sebelum ditaklukkan dan kemudian berada di bawah kekuasaan Islam.

Tiga pahlawan Islam dianggap berperan besar dalam membimbing unit militer memasuki Spanyol selama penaklukan. Mereka adalah Musa bin Nushair, Tariq bin Ziyad, dan Tharif bin Malik. Tharif bisa disebut sebagai seorang penjelajah dan pionir. Bersama rombongan pertempuran yang terdiri dari lima ratus orang, termasuk penunggang kuda, ia menyeberangi selat yang memisahkan Maroko dari Eropa dan mereka menaiki empat kapal yang disediakan Julian. Setelah menang, dia membawa kembali sejumlah besar harta rampasan ke Afrika Utara. Termotivasi oleh kemenangan Tharif ibn Malik dan kekacauan yang meletus di Monarki Visigoth yang memerintah Spanyol pada masa itu, selain keinginan kuat untuk memperoleh rampasan perang, Musa ibn Nushair mengirimkan pasukan sebanyak 7.000 tentara yang dipimpin oleh Tariq ibn Ziyad ke Spanyol pada tahun 711 M karena pasukan Tariq ibn Ziyad lebih besar dan penaklukannya lebih terlihat, ia lebih sering dikenang sebagai penaklukan Spanyol. Mayoritas pasukannya terdiri dari tentara Arab yang diutus oleh Khalifah al-Walid dan suku-suku barbar yang didukung oleh Musa ibn Nushair. Tariq ibn Ziyad memimpin pasukan saat mereka melintasi selat kemudian Gibraltar (Jabal Tariq) merupakan puncak tempat Tariq dan pasukannya pertama kali mendarat dan menyiapkan pasukannya. Menguasai wilayah ini memungkinkan masuknya ke Spanyol terbuka lebar. Saat pertarungan Bakkah, Raja Roderick kalah. Dari sana, Tariq dan pasukannya menyerbu kota-kota penting seperti Toledo, ibu kota kerajaan Goth, dan Cordova.

Tariq meminta lebih banyak pasukan dari Musa ibn Nushair di Afrika Utara sebelum mengambil kendali Toledo. Kemudian 5.000 orang lagi dikerahkan, meningkatkan kekuatan Tariq menjadi 12.000 tentara. Ini tidak sama dengan pasukan Gotik yang berkekuatan 25.000 orang sebab kemenangan awal Tariq ibn Ziyad membuka pintu bagi penaklukan wilayah yang

lebih luas lagi. Musa bin Nushair pun ikut serta dan mendukung Tariq dalam perjuangannya. Selain itu, keduanya berhasil menguasai semua kota besar di Spanyol, meliputi wilayah utara mulai dari Saragosa hingga Navarre.

Tujuan perluasan wilayah gelombang kedua adalah menaklukkan Perancis Selatan dan wilayah sekitar pegunungan Pyrenia, dimulai pada masa Khalifah Umar bin Abdil Aziz pada tahun 99 H/717 M. Dimulai pada awal abad kedelapan M, gelombang invasi Muslim terbesar kedua melanda seluruh Spanyol, serta sebagian besar Perancis Tengah dan Italia.

Umat Islam tampaknya telah memenangkan pertempuran ini dengan mudah. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh internal dan eksternal. Ketika kita berbicara tentang variabel eksternal, kita berbicara tentang hal-hal yang terjadi di Spanyol. Iklim sosial, politik, dan ekonomi bangsa ini sedang menyedihkan pada saat invasi Muslim oleh Spanyol.

Secara politis, Spanyol terpecah menjadi beberapa negara kecil. Para kaisar Gotik juga tidak toleran terhadap penganut agama lain, termasuk agama Yahudi, selain agama mereka sendiri, yaitu agama Monofisit. Orang Yahudi Spanyol yang merupakan mayoritas penduduk, dipaksa menjalani baptisan Kristen. Mereka yang tidak setuju dieksekusi setelah mengalami penyiksaan yang mengerikan. Karena sistem kelas yang memecah belah penduduk, mereka hidup dalam kemiskinan, penindasan, dan kesenjangan hak. Masyarakat yang tertindas dalam kondisi seperti ini menantikan datangnya seorang pembebas, dan mereka mengetahui bahwa orang tersebut adalah seorang Muslim.

Dalam pengertian ini, Ameer Ali yang dikutip oleh Imamuddin, menyatakan bahwa sementara Afrika (Timur dan Barat) menikmati kekayaan, persatuan, dan kenyamanan materi, negara-negara tetangganya di semenanjung Spanyol menderita di bawah penguasa Visigothic. Namun, ada kesulitan karena kerajaan sedang berantakan. Perlakuan kejam mengubah komunitas Yahudi menjadi sarang pemberontakan dan perlawanan. Keberhasilan serangan Islam pada tahun 711 M sebagian besar disebabkan oleh perbedaan-perbedaan ini di Spanyol. Perpecahan ini sudah ada jauh sebelum berdirinya Monarki Gotik dan mempunyai berbagai bentuk.

Keadaan ekonomi masyarakat memburuk ketika terjadi perpecahan politik. Perekonomian masyarakat lumpuh ketika Islam masuk ke Spanyol. Faktanya, karena kesuburan tanahnya, pertanian berkembang pesat sepanjang era Romawi di Spanyol. Demikian pula perdagangan, manufaktur, dan pertambangan didukung oleh infrastruktur transportasi yang memadai. Namun ketika kerajaan Goth menguasai Spanyol, perekonomian negara tersebut ambruk dan kesejahteraan warganya memburuk. Banyak perusahaan yang tutup, berhektar-hektar lahan

belum digarap, dan jalan yang tidak dirawat dengan baik membuat sulit untuk berpindah antar wilayah. Mereka melakukan perjalanan ke Afrika Utara, di mana mereka menjadi Muslim. Ratu Julian, raja sebelumnya di wilayah Septah, dan Roderick berselisih pada saat yang sama. Julian juga menemani kaum Muslim ke Afrika Utara, memberikan bantuan pada upaya mereka untuk mengambil alih Spanyol. Terlebih lagi, Tharif, Tariq, dan Musa memanfaatkan empat kapal yang dipinjamkan Julian.

Keuntungan tambahan bagi tentara Islam adalah hilangnya semangat perang yang dimiliki oleh tentara Roderick—yang terdiri dari budak-budak yang ditaklukkan. Selain itu, orang-orang Yahudi yang tertindas bersatu dan mendukung perjuangan Islam. Unsur internal mengacu pada negara yang ada di dalam tubuh para prajurit, pejuang, dan penguasa Islam yang secara khusus terlibat dalam penaklukan tanah Spanyol. Pasukannya berjumlah kecil, kompak, dan penuh rasa percaya diri, serta para pemimpinnya adalah individu-individu yang tangguh. Selain itu, mereka kuat, berani, dan tak tergoyahkan dalam menghadapi kesulitan. Ajaran Islam—toleransi, persaudaraan, dan gotong royong—yang dicontohkan oleh pasukan Islam juga tak kalah pentingnya. Masyarakat Spanyol menyambut kedatangan Islam karena semangat persaudaraan dan toleransi beragama yang dimiliki umat Islam.

B. Perkembangan Islam di Spanyol

Sekitar tujuh setengah abad berlalu saat Islam pertama kali tiba di Spanyol dan jatuhnya kerajaan Islam terakhir, yang pada masa tersebut Islam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keindahan arsitektur dan kemajuan filsafat, ilmu pengetahuan, yurisprudensi, musik, dan media artistik lainnya. fisik (Granada dan Cordova). Ada enam era yang dapat dibedakan dari sejarah panjang umat Islam di Spanyol, yaitu:

1. Periode Pertama (711-715 M)

Spanyol diperintah oleh perwalian yang diberikan oleh Khalifah Bani Umayyah yang berbasis di Damaskus selama periode ini. Stabilitas politik Spanyol belum sepenuhnya tercapai saat ini gejolak internal dan eksternal terus terjadi. Konflik internal muncul dari berbagai sumber, termasuk perselisihan antar kelas penguasa dan kelompok etnis.

Selanjutnya terjadi perselisihan pendapat antara penguasa Afrika Utara yang bermarkas di Khairawan dengan Khalifah di Damaskus. Mereka semua mengakui bahwa mereka mempunyai kewenangan terbesar untuk memerintah wilayah Spanyol ini. Hasilnya, dalam waktu yang relatif

singkat, terjadi dua puluh pergantian wali atau gubernur Spanyol. Terjadi beberapa perang saudara akibat konflik politik tersebut. Perbedaan etnis berperan dalam hal ini, khususnya antara orang Arab dan orang Barbar dari Afrika Utara. Ada dua kelompok etnis yang terus bersaing di dunia Arab yakni Arab Yemani (dari Arab Selatan) dan suku Qaisy (dari Arab Utara). Konflik politik sering kali diakibatkan oleh kesenjangan etnis, terutama karena tidak adanya tokoh yang dominan. Oleh karena itu, tidak ada gubernur di Spanyol pada saat itu yang dapat menjabat untuk jangka waktu yang lama. 12 Dengan masuknya Abdurrahman Al-Dakhil di Spanyol pada tahun 138 H/755 M, berakhirlah era ini.

2. Periode Kedua (755-912 M)

Pada masa ini, Spanyol diperintah oleh seorang yang bergelar amir yang berarti panglima atau gubernur, dan tidak berada di bawah kendali Khalifah Abbasiyah di Bagdad yang pada saat itu merupakan pusat pemerintahan Islam. Abdurrahman I, Amir pertama, dipanggil Al-Dakhil (yang masuk ke Spanyol) ketika ia tiba pada tahun 138 H/755 M. Tujuannya adalah membawa Dinasti Umayyah ke Spanyol. Abdurrahman Al-Dakhil, Hisyam I, Hakam I, Abdurrahman Al-Ausath, Muhammad ibn Abdurrahman, Munzir ibn Muhammad, dan Abdullah ibn Muhammad adalah raja-raja Spanyol pada masa ini.

Muslim Spanyol mulai maju secara politik dan budaya selama ini. Di kota-kota penting Spanyol, Abdurrahman Al-Dakhil mendirikan sekolah dan masjid di Cordova. Hisyam dianggap dalam komunitas militer sebagai seorang reformis. Dialah yang memulai tentara bayaran Spanyol. Abdul Rahman Al-Ausath, sebaliknya, dianggap sebagai raja yang menghargai pendidikan. Pada masa inilah muncul pula pemikiran filsafat, khususnya pada masa pemerintahan Abdurrahman Al-Ausath.

Bangkitnya gerakan-gerakan Kristen yang bersemangat mencari kematian sebagai martir di pertengahan abad kesembilan mengganggu stabilitas bangsa. Kaum Muslim sendirilah yang menjadi sumber kerusuhan politik paling signifikan pada masa ini. Pada tahun 852 M, pemberontak di Toledo mendirikan negara kota yang berumur 80 tahun. Selain itu, banyak orang yang tidak bahagia memicu terjadinya revolusi. Pemberontakan yang dipimpin oleh Hafshun dan putranya, yang berbasis di dataran tinggi dekat Malaga, adalah yang paling signifikan. Konflik antara Arab dan Barbar terus muncul untuk sementara waktu. Ada pula yang berpendapat bahwa era ini dapat dibagi menjadi dua periode berbeda: periode Amiran (755-912) dan periode Khilafah (912-1013).

3. Periode Ketiga (912-1013 M)

Rentang waktu ini mencakup masa pemerintahan Abdurrahman III yang dikenal juga dengan sebutan “An-Nasir” hingga “raja kelompok” atau Muluk Al-Thawaif berkuasa. Spanyol diperintah oleh seseorang yang dikenal sebagai Khalifah saat ini. Abdurrahman III diberitahu bahwa Mukhtadir, Khalifah daulah Bani Abbas di Bagdad, telah meninggal dunia dan dibunuh oleh pengawalnya sendiri. Hal ini, menurutnya menunjukkan kekacauan di dalam pemerintahan Abbasiyah. Menurut pendapatnya, kekhalifahan yang telah hilang dari Bani Umayyah lebih dari 150 tahun yang lalu, harus digunakan kembali. Inilah alasan gelar ini digunakan sejak tahun 929 Masehi. Pada masa ini, Abdurrahman Al-Nasir (912–961), Hakam II (961–976), dan Hisham II (976–1009 M) adalah tiga khalifah terkemuka yang memerintah. Muslim Spanyol mencapai tingkat perkembangan dan kemegahan pada masa ini yang sebanding dengan masa khalifah Abbasiyah di Bagdad. Universitas Cordova didirikan oleh Abdurrahman Al-Nasir. Sekolah ini dibuka lebih awal dari Al-Azhar di Kairo dan Nizhamiyah di Bagdad, menarik mahasiswa Muslim dan Kristen dari Spanyol serta wilayah lain di Eropa, Afrika, dan Asia.

4. Periode Keempat (1013-1086 M)

Selama masa ini, Spanyol terpecah menjadi lebih dari tiga puluh negara kecil, masing-masing diperintah oleh seorang raja atau Al-Mulukuth Thawaif, yang ibukotanya berada di tempat-tempat seperti Seville, Cordova, Toledo, dan sebagainya. Abbadiyah di Seville adalah yang terbesar. Umat Islam mengalami masa konflik internal pada masa ini. Paradoksnya, beberapa pihak yang berseberangan akan meminta bantuan raja-raja Kristen jika perang saudara pecah. Umat Kristen di era ini pertama kali melancarkan serangan atas inisiatifnya sendiri, melihat kelemahan dan kekacauan yang menimpa situasi politik dalam Islam. Meskipun kehidupan politik tidak dapat diprediksi, kemajuan intelektual tetap bertahan selama ini. Para sarjana dan sastrawan didorong oleh istana untuk mencari sponsor di antara mereka.

5. Periode Kelima (1086-1248 M)

Dinasti Murabithun dan Muwahhidun (1086–1143) tetap menjadi kekuatan dominan sepanjang masa ini, meskipun Spanyol Islam terpecah menjadi beberapa negara (1146-1235 M). Awalnya sebuah gerakan keagamaan di Afrika Utara, Yusuf ibn Tasyfin membentuk dinasti Murabithun. Ia berhasil mendirikan kerajaan dengan Marakesy sebagai ibu kotanya pada tahun 1062 M.

Pada tahun 1118 M, Saragosa jatuh ke tangan Kristen pada masa dinasti Murabithun. Muhammad ibn Tumazi mendirikan dinasti Muwahhidun (w. 1128). Abd al-Mun'im-lah yang membawa dinasti ini ke Spanyol. Tentara Kristen memenangkan pertempuran besar di Las Navas de Tolosa pada tahun 1212 M. Pada tahun 1235 M, raja-raja Muwahhidun memutuskan untuk berangkat dari Spanyol dan kembali ke Afrika Utara akibat kekalahan mereka. Raja-raja Kristen menguasai Cordova pada tahun 1238 M, sedangkan Seville jatuh pada tahun 1248 M. Kecuali Granada, seluruh Spanyol berada di bawah kekuasaan Islam.

6. Periode Keenam (1248-1492 M)

Islam adalah satu-satunya agama yang berkuasa pada masa ini di bawah Dinasti Bani Ahmar (1232-1492). Peradaban semakin maju, seperti yang terjadi pada masa hidup Abdurrahman An-Nasir. Garis pertahanan terakhir di Spanyol, yaitu kekuasaan Islam, berakhir akibat perebutan kekuasaan di kalangan elite istana. Abu Abdullah Muhammad tidak senang dengan ayahnya karena dia menunjuk anak laki-laki lain untuk menjadi raja menggantikannya. Dia berusaha mengambil otoritasnya dan memberontak.

Islam adalah satu-satunya agama yang berkuasa pada masa ini di bawah Dinasti Bani Ahmar (1232-1492). Lebih lanjut, peradaban semakin maju, seperti yang terjadi pada masa hidup Abdurrahman An-Nasir. Garis pertahanan terakhir di Spanyol, yaitu kekuasaan Islam, berakhir akibat perebutan kekuasaan di kalangan elite istana. Abu Abdullah Muhammad tidak senang dengan ayahnya karena dia menunjuk anak laki-laki lain untuk menjadi raja menggantikannya. Dia berusaha mengambil otoritasnya dan memberontak. Muhammad ibn Sa'ad mengambil posisi ayahnya setelah dia terbunuh dalam pemberontakan. Abu Abdullah kemudian meminta bantuan Ferdinand dan Isabella untuk menggulingkannya. Setelah penguasa sah digulingkan oleh kedua penguasa Kristen tersebut, Abu Abdullah naik takhta. Tentu saja, Ferdinand dan Isabella, yang menikah untuk menyatukan dua kerajaan besar Kristen, tidak sepenuhnya puas. Keduanya berupaya merebut otoritas Muslim yang tersisa di Spanyol.

Abu Abdullah akhirnya mengakui kekalahan setelah gagal menghalau serangan Kristen. Setelah memberikan Ferdinand dan Isabella tampuk kekuasaan, dia berangkat ke Afrika Utara. Maka, pada tahun 1492 M, kekuasaan Islam di Spanyol berakhir. Setelah itu, umat Islam di Spanyol diberi dua pilihan menjadi Kristen atau keluar. Boleh dikatakan tidak ada lagi umat Islam di wilayah ini pada tahun 1609 Masehi.

C. Kemajuan Peradaban

Umat Islam telah mencapai keagungan di Spanyol selama tujuh abad dominasi Islam. Mereka mencapai banyak hal, dan faktanya, pengaruh mereka memperburuk kompleksitas Eropa.

1. Kemajuan Intelektual

Spanyol adalah negara yang produktif. Kesuburan yang mengarah pada kemakmuran ekonomi yang tinggi juga menghasilkan jumlah intelektual yang besar. Populasi Muslim Spanyol yang beragam termasuk komunitas Arab (Utara dan Selatan), al-Muwalladun (orang Spanyol yang masuk Islam), Barbar (Muslim dari Afrika Utara), al-Shaqalibah (orang yang tinggal di wilayah antara Konstantinopel dan Bulgaria tetapi ditawan oleh Jerman dan dijual sebagai budak kepada penguasa Islam), Yahudi, Kristen Muzareb (yang memiliki budaya Arab), dan Kristen yang tetap menentang Islam. Semua pemukiman ini, kecuali yang terakhir memberikan kontribusi intelektual terhadap perkembangan lingkungan budaya Andalusia, yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, sastra, dan seni fisik di Spanyol.

a. Filsafat

Sejarah Islam di Spanyol mencakup babak kebudayaan yang sangat mengesankan. Pada abad kedua belas, ia bertindak sebagai saluran transfer ilmu pengetahuan Yunani-Arab ke Eropa. Abad ke-9 M menyaksikan meningkatnya minat terhadap filsafat dan sains pada masa pemerintahan Muhammad ibn Abd Al-Rahman, raja Bani Umayyah ke-5 (832-886 M). 22 Impor teks ilmiah dan filosofis dalam skala besar dari Timur dilakukan atas dorongan Al-Hakam (961–976). Hal ini memungkinkan Cordova, dengan perpustakaan dan institusinya, menantang Bagdad sebagai pusat pengetahuan utama di dunia Islam.

Orang penting pertama dalam sejarah filsafat Arab-Spanyol adalah Ibnu Bajjah, juga dikenal sebagai Abu Bakr Muhammad ibn Al-Sayigh. Dia pindah ke Granada dan Seville setelah lahir di Saragosa. Meninggal pada usia muda di Fez pada tahun 1138 M karena keracunan. Mirip dengan Al-Farabi dan Ibnu Sina di Timur, ia mengangkat persoalan eskatologis dan etika. Kitab Tadbir al-Mutawahhid merupakan mahakaryanya.

Tokoh besar kedua adalah Abu Bakr ibn Thufail, yang lahir di desa kecil Wadi Asy, sebelah timur Granada, dan meninggal pada tahun 1185 M dalam usia lanjut. Dia menerbitkan banyak buku tentang filsafat, astronomi, dan kedokteran. Hay ibn Yaqzhan adalah karya filosofisnya yang paling terkenal.

Filsuf Aristotelian terbesar dalam Islam muncul sekitar akhir abad ke-12 M dan bernama Ibnu Rusyd, yang berasal dari Cordova. Tahun kelahirannya adalah tahun 1126, dan ia meninggal pada tahun 1198. Penafsirannya terhadap tulisan-tulisan Aristoteles sangat cermat, dan ia menangani masalah-masalah yang sudah lama ada mengenai koherensi filsafat dan agama dengan hati-hati. Karena karyanya tentang Bidayah al-Mujtahid, ia dianggap ahli dalam bidang fiqih. Ibnu Rusyd menganut paham rasionalisme, positivisme ilmiah, dan realisme Aristoteles. Ia mengkritik pemikiran Al-Ghazali yang didasari oleh ketidakpercayaannya terhadap tasawuf.

b. Sains

Bidang lain yang sangat maju termasuk kimia, matematika, astronomi, musik, dan ilmu kedokteran. Yang terkenal dalam bidang astronomi dan kimia adalah Abbas bin Farnas. Dialah orang pertama yang menemukan cara membuat kaca dari batu. Astronom Ibrahim ibn Yahya Al-Naqqash terkenal. Ia mampu memprediksi kapan dan berapa lama gerhana matahari akan berlangsung.

Bidang lain yang sangat maju termasuk kimia, matematika, astronomi, musik, dan ilmu kedokteran. Yang terkenal dalam bidang astronomi dan kimia adalah Abbas bin Farnas. Dialah orang pertama yang menemukan cara membuat kaca dari batu. Astronom Ibrahim ibn Yahya Al-Naqqash terkenal. Ia mampu memprediksi kapan dan berapa lama gerhana matahari akan berlangsung. Selain itu, ia berhasil menciptakan teropong kontemporer yang mengukur jarak antara tata surya dan bintang. Ahmad ibn Ibas, penduduk asli Cordova, adalah seorang dokter yang terampil. Al-Hafidz, saudara perempuannya, dan Umm Al-Hasan binti Abi Ja'far adalah dua orang dokter wanita.

Fisika dalam buku Buku Abdul Rahman al-Khazini Mizanul Hikmah (Skala Kebijakan), yang diterbitkan pada tahun 1121, dianggap sebagai karya dasar dalam fisika abad pertengahan. Berisi "tabel berat jenis benda cair dan padat serta berbagai teori dan fakta yang berkaitan dengan fisika".

Fungsi trigonometri pengantar disertasi astronomi Islah al-Majisti yang berbasis di Seville pada pertengahan abad kedua belas tentang Jabir ibn Aflah yang mencakup gagasan trigonometri.

Pada tahun 1229, Hasan al-Marrakusyî menyelesaikan risalah astronomi yang kaya akan trigonometri di Maroko. Buku ini mencakup "tabel sinus untuk setiap setengah derajat, serta tabel untuk benar-benar mengenali sinus, sinus busur, dan kontangen busur".

Didirikan pada tahun 1259 di negara Persia, Azerbaijan, Observatorium Maragha menjadi terkenal sebagai pusat studi astronomi dan pengembangan instrumen astronomi (baru) atau yang lebih baik. Pusat menarik bagi para astronom dan produsen instrumen dari Persia dan bahkan Tiongkok.

Banyak sarjana terkemuka di bidang geografi dan sejarah berasal dari wilayah Islam barat. Ibnu Batuthah melakukan perjalanan dari Tangier (1304–1377 M) ke Samudera Pasai dan Tiongkok, sedangkan Ibnu Jubair dari Valencia (1145–1228 M) menulis tentang negara-negara Muslim di Mediterania dan Sisilia. Sejarah Granada disusun oleh Ibnu Al-Khatib (1317–1374), sedangkan konsep sejarah dikembangkan oleh Ibnu Khaldun (Tunis). Para sejarawan yang disebutkan di atas semuanya adalah orang Spanyol sebelum pindah ke Afrika.

Geografis Kitābul Amkīna waljibal wal Miyah (Kitab Tempat, Pegunungan, dan Perairan) ditulis oleh Zamakhshari Persia yang meninggal pada tahun 1144. Pada tahun 1228, Yaqut menulis Mu'jamul Buldan, yang juga dikenal sebagai Kitab Tempat Persia yang merupakan daftar lengkap informasi geografis yang disusun menurut abjad yang mencakup topik-topik seperti geografi sejarah, astronomi, fisika, geografi manusia dan alam, serta arkeologi. Karya Al-Qazwini tahun 1262 Aja'ib al-Buldan (Keajaiban Negeri) dibagi menjadi tujuh bagian yang membahas tentang iklim.

Setelah tahun 1140, sarjana Spanyol Muhammad ibn Ali az-Zuhri menulis disertasi tentang teori geografis. Penulis Sisilia Al-Idrisi menulis apa yang dianggap sebagai deskripsi topografi paling komprehensif di dunia untuk Raja Roger II di Normandia. Antara tahun 1154 dan 1166, ia juga menulis ensiklopedia geografis untuk William I. Al-Mazini, yang tinggal di Granada, telah menerbitkan geografi wilayah Volga dan Timur Islam, yang keduanya didasarkan pada perjalanannya.

c. Fiqih

Penganut Maliki adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan Spanyol Islam dalam bidang yurisprudensi. Mazhab pemikiran ini pertama kali dikemukakan oleh Ziyad bin Abd Al-Rahman. Pada masa pemerintahan Hisyam ibn Abd Al-Rahman, Ibnu Yahya, yang memperoleh status qadhi, membuat keputusan untuk kemajuan lebih lanjut. Pakar fiqh yang terkenal antara lain Ibnu Hazm, Munzir ibn Sa'id Al-Baluthi, dan Abu Bakr ibn Al-Quthiyah.

d. Musik dan Kesenian

Islam Spanyol mencapai kehebatan di bidang musik dan seni suara melalui kepribadian Al-Hasan ibn Nafi, juga dikenal sebagai Zaryab. Zaryab terkenal sebagai pencipta lagu dan selalu tampil di pertemuan dan jamuan makan untuk menunjukkan kemampuannya. Popularitasnya meningkat pesat karena informasi yang ia sampaikan kepada keturunan laki-laki dan perempuan serta para budak.

Sebelum era pencerahan Eropa, kajian musik Islam yang dimulai oleh pemikir al-Kini, Avicenna, dan Farabi diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani dan Latin. Versi Latin dari komposisi musik Farabi dikutip oleh banyak penulis dan ahli musik Barat setelah tahun 1200, termasuk Gundi Salvus, Robert Kilwardi, Ramon Lull, Adam de Fulda, dan George Reish. De Ortu Scientiarum dan De Scientiis adalah dua teksnya yang paling sering dikutip.

Melalui pengenalan berbagai instrumen dan ciri musik Islam, “penyanyi nomaden” era abad pertengahan ini juga turut menyebarkan musik Muslim ke seluruh benua Eropa. Gitar (gitar), pandore (tanbur), dan kecapi (al-lud) adalah instrumen yang lebih terkenal. Nilai-nilai mensural dalam mode noot dan ritme, serta musik mensural, merupakan kontribusi signifikan yang dilakukan umat Islam terhadap warisan musik Barat. Mentas Moor (Morise) adalah sumber tarian Morris di Inggris. Spanyol banyak menggunakan model musik Islam untuk puisi dan sajaknya. Cendekiawan Islam yang khusus mengembangkan teori musik, antara lain Nasiruddin Tusi Qutubuddin Asy-Syairazi, telah banyak menulis risalah musik.

e. Bahasa dan Sastra

Pemerintahan Islam Spanyol kini menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahannya. Baik Muslim maupun non-Muslim bisa menerimanya. Sebenarnya, penduduk asli Spanyol sangat menghargai bahasa ibu mereka. Banyak dari mereka juga sangat terampil dan berpengetahuan luas dalam bahasa dan ucapan Arab. Mereka adalah: Abu Ali Al-Isybili, Abu Al-Hasan Ibnu Usfur, Abu Hayyan Al-Gharnathi, Ibnu Khuruf, Ibnu Al-Hajj, Ibnu Sayyidih, dan Ibnu Malik, penulis Alfiyah.

2. Kemegahan Pembangunan Fisik

Umat Islam memperhatikan berbagai faktor pembangunan fisik. Pasar dan jalan raya dibangun untuk perdagangan. Hal yang sama juga berlaku pada industri pertanian. Orang-orang Spanyol, yang belum pernah mendengarnya sebelumnya, diperkenalkan dengan teknologi irigasi baru. Jembatan air, saluran sekunder dan tersier, bendungan, dan kanal dibangun. Dengan demikian, tempat-tempat tinggi juga menerima air dalam jumlah yang cukup.

Sistem hidrolik diperkenalkan oleh orang Arab untuk irigasi. Kolam dan waduk dirancang untuk tujuan konservasi (penyimpanan air), sedangkan bendungan digunakan untuk memantau ketinggian air. Na'urah (Spanyol: Noria), kincir air Persia, diperkenalkan untuk membangun sistem hidrolik. Selain itu, umat Islam membawa kebun, taman, kebun jeruk, dan pertanian padi. Seiring dengan perdagangan dan pertanian, industri membentuk fondasi perekonomian Spanyol di bawah Islam.

Orang Arab memperkenalkan teknik hidrolik untuk irigasi. Bendungan digunakan untuk memantau ketinggian air, sedangkan kolam dan waduk dimaksudkan untuk konservasi (penyimpanan air). Sebuah kincir air asal Persia bernama Na'urah (Spanyol: Noria) didatangkan untuk membangun sistem hidrolik. Kaum Muslim juga memperkenalkan pertanian padi, taman, kebun, dan pohon jeruk. Di bawah Islam, industri merupakan landasan perekonomian Spanyol, bersama dengan perdagangan dan pertanian.

a. Cordova

Negara Cordova di Spanyol pra-Islam kemudian diperintah oleh Dinasti Umayyah. Kaisar Muslim membangun dan menghiasi kota metropolitan ini. Sungai yang mengalir melalui pusat kota itu dilintasi oleh sebuah jembatan besar. Taman-taman yang dibangun menghiasi ibu kota Islam Spanyol. Bunga dan tanaman didatangkan dari Timur. Istana megah mengelilingi ibu kota, semakin meningkatkan pemandangan; setiap istana dan taman memiliki namanya sendiri, dengan istana Damsik di puncaknya.

Masjid Cordova adalah salah satu atraksi utama kota lainnya. Ibnu Al-Dala'i mengklaim terdapat 491 masjid di sana. Selain itu, keberadaan area berenang menjadi ciri khas kota Islam. Di Cordova saja, terdapat lebih dari sembilan ratus pemandian. Desa-desa indah mengelilinginya. Raja Muslim membuat jalur air sepanjang 80 kilometer dari dataran tinggi karena air sungai tidak layak untuk dikonsumsi manusia.

b. Granada

Benteng Muslim terakhir yang tersisa di Spanyol adalah Granada. Benteng terakhir para cendekiawan Islam dan kekuatan Arab berkumpul di sana. Hari-hari terakhir kekuasaan Islam di Spanyol menyaksikan Granada merebut dominasi Cordova. Arsitektur bangunannya terkenal di seluruh Eropa. Titik fokus dan puncak arsitektur Islam Spanyol adalah Istana Al-Hamra yang menakjubkan dan mengesankan. Ada taman yang sama menakjubkannya di sekitar istana. Kota

dan istana Al-Zahra, istana Al-Gazar, istana Girilda, dan lokasi lainnya masih bisa masuk dalam narasi kemajuan pembangunan fisik.

c. Pengaruh Peradaban Islam di Eropa

Keajaiban ilmu pengetahuan Islam yang muncul pada zaman dahulu telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan Eropa yang masih berkembang hingga saat ini. Memang benar, ada banyak pengaruh peradaban Islam terhadap Eropa, termasuk Sisilia dan Perang Salib, namun Spanyol Islam adalah yang paling signifikan. Dalam hal hubungan internasional dan pertukaran politik, sosial, dan ekonomi, Spanyol adalah lokasi utama di Eropa dimana peradaban Islam sedang berasimilasi.

Bangsa Eropa melihat secara langsung betapa jauh tertinggalnya negara-negara tetangganya dalam hal pemikiran dan ilmu pengetahuan, serta dalam hal arsitektur fisik, Spanyol di bawah dominasi Islam meninggalkan Eropa. Diantaranya, gagasan Ibn Rusyd yang paling signifikan (1120-1198 M). Ia memperjuangkan kemandirian intelektual dan melepaskan diri dari batasan taqlid. Ia menyajikan ikhtisar gagasan Aristoteles dengan gaya yang seharusnya menggugah rasa ingin tahu pemikir independen mana pun. mengutamakan sunnatullah sesuai dengan cara pandang Islam terhadap antropomorfisme dan panteisme Kristen. Karena pengaruhnya yang sangat besar, gerakan Averroisme (juga dikenal sebagai Ibn Rusydisme) yang menganjurkan kemerdekaan intelektual muncul di Eropa. Pemikiran rasional gerakan Averroisme ditolak oleh gereja.

Reformasi muncul pada abad ke-16 M dan rasionalisme pada abad ke-17 M, keduanya bermula dari gerakan Averroisme Eropa. Vinesia mencetak terbitan Ibnu Rusyd pada tahun 1481, 1482, 1483, 1489, dan 1500 M. Seluruh volume sebenarnya diterbitkan antara tahun 1553 dan 1557 M. Selain itu, tulisannya diterbitkan di Jenewa pada awal abad ke-17 dan di Naples, Bologna, Lyons, dan Strasbourg pada abad ke-16. Dengan banyaknya pemuda Kristen Eropa yang bersekolah di lembaga-lembaga Islam di Spanyol, khususnya di Cordova, Seville, Malaga, Granada, dan Salamanca, peradaban Islam khususnya gagasan Ibn Rusyd mulai memberikan pengaruh di Eropa.

Mereka aktif menerjemahkan karya-karya ilmuwan Muslim selama mereka menuntut ilmu di Spanyol. Toledo berfungsi sebagai pusat penerjemahan. Mereka mendirikan perguruan tinggi dan universitas yang sama kembalinya mereka ke negara asal. Tiga puluh tahun setelah wafatnya Ibnu Rusyd, tepatnya pada tahun 1231 M, didirikanlah Universitas Paris yang menjadi

universitas pertama di Eropa. Hanya ada delapan belas universitas yang didirikan di Eropa pada akhir Abad Pertengahan. Universitas-universitas ini mengajarkan mata pelajaran seperti fisika, filsafat, dan kedokteran dengan menggunakan pengetahuan yang mereka peroleh dari universitas Islam. Pemikiran filosofis Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan Al-Farabi adalah yang paling banyak dikaji.

Gerakan kebangkitan kembali peninggalan Yunani (*renaisans*) muncul di Eropa pada abad ke-14 M sebagai akibat dari dampak berkelanjutan ilmu pengetahuan Islam yang dimulai pada abad ke-12 M. Pada periode ini, ide-ide Yunani dikembangkan di Eropa melalui terjemahan ke dalam bahasa Arab, yang dipelajari dan kemudian diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Latin. Meskipun pada akhirnya terjadi pengusiran brutal Islam dari Spanyol, agama tersebut mempunyai dampak yang signifikan terhadap gerakan-gerakan Eropa. Gerakan-gerakan tersebut antara lain Renaisans yang dipimpin Italia pada abad keempat belas, gerakan Reformasi pada abad keenam belas, Rasionalisme pada abad 18 M ketujuh belas, dan Pencerahan (*aufklarung*) pada abad kesembilan belas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada tiga orang pemberani bernama Tharif, Tariq, dan Musa membawa Islam ke Spanyol dengan mengarungi selat yang memisahkan Maroko dari Eropa. Pada masa pemerintahan Aghlabiyah, Islam melintasi Selat Cartago hingga mencapai Sisilia. Masuknya Islam ke Eropa membawa dampak percepatan kemajuan peradaban, termasuk kemajuan ilmu pengetahuan dan keindahan arsitektur. Pentingnya Sisilia sebagai saluran utama penyebaran pengetahuan dan praktik spiritual umat Islam tidak dapat dipisahkan dari kemajuan dunia barat (Eropa). Di bawah pemerintahan Islam, kemajuan dicapai tidak hanya di bidang ilmu pengetahuan tetapi juga di bidang pertanian dan pertambangan. Ada enam era yang dapat dibedakan dari sejarah panjang umat Islam di Spanyol, yaitu: 1) Periode Pertama (711-715 M), 2) Periode Kedua (755-912 M), 3) Periode Ketiga (912-1013 M), 4) Periode Keempat (1013-1086 M) 5) Periode Kelima (1086-1248 M), Periode Keenam (1248-1492 M),

DAFTAR PUSTAKA

As-Siba'i Mustafa, *Peradaban Islam Dulu, Kini dan Esok*. Gema Insani Press, Jakarta: 1993
Yatim Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, PT: Gravindo Persada: 2003 Majid Mun'im Abdul, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Pustaka: 1997

- Perpustakaan Nasional: *Katalog Dalam Terbitan (KDT), Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta 1996.
- Sunanto Musyrifah, *Sejarah Islam Klasik*, Jakarta Timur, Penada Media: 2003 Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana. 2005
- Dean Derhak, Muslim Spain and European Culture, dalam <http://www.muslimheritage.com>
- Philip K. Hitti, *History of the Arab*, London, Macmillan Press, 1970
- Carl, Brockelmann, *History of the Islami Peoples*, London: Rotledge & Kegan Paul, 1980
- Bertol Spuler, *The Muslim World: A Hisrorical Survey*, Leiden: E. J. Bril, 1960 Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*. Jakarta: Wijaya, 1983
- K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1986 Mahmudunnasir, *Islam Its Concept & History*, New Delhi: Kitab Bravan, 1981
- S. M. Imaduddin, *Muslim Spain: 711-1492 A.D*, Leiden: E. J. Brill, 1981 Jurji Zaidan, *Tarikh al-Tamaddun al-Islami*, juz III, Kairo: Dara l-Hilal, tt
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, Jakarta Timur, Penada Media, 2003
- W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian kritis dari tokoh orientalis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990
- Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985 Lutfi abd al-Badi, *al-Islam fi Isbaniya*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1969
- Masjid fakhri, *Sejarah Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka jaya, 1986
- Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibn Rusyd*. Jakarta: Bulan Bintang: 1975